

Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru dan Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa

Sinta Puspita Sari¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the relationship of students' perceptions about the professional competence of teachers and parental support with learning motivation students of SMP Negeri 7 Samarinda. This research uses quantitative research method. The subject of this research is the students of SMP Negeri 7 Samarinda with a total sample of 91 students. Data collection methods used are the scale of learning motivation, student perceptions of teacher professional competence and parental support. The collected data were analyzed by multiple regression test and simple regression analysis with Statistical Package for Special Sciences (SPSS) 20.0 for Windows program. The results showed that: (1) there was a significant correlation between students' perceptions about teacher's professional competence and parental support with learning motivation with $f_{count} > f_{table}$ ($29.306 > 3.10$) and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The contribution of influence (R^2) on students' perceptions of teachers' professional competence and parental support with learning motivation is 0.400; (2) there is positive and significant influence of student perception about teacher professional competence with learning motivation with beta coefficient (β) = 0,418, and t value $> t$ table ($4,341 > 1,987$) and p value = 0.000 ($p < 0.05$); (3) there is a negative relationship and significant parental support with learning motivation with beta coefficient (β) = 0.608, and t value $> t$ table ($7.227 > 1.987$) and p value = 0.000 ($p < 0.05$).*

Keywords: *learning motivation, student's perception of teacher professional competence, parental support*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dan dukungan orang tua dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 7 Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 7 Samarinda dengan jumlah sampel 91 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala motivasi belajar, persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dan dukungan orang tua. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji regresi berganda dan analisis regresi sederhana dengan program Statistical Package for Special Sciences (SPSS) 20.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dan dukungan orang tua dengan motivasi belajar dengan nilai f hitung $>$ f tabel ($29,306 > 3,10$) dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kontribusi pengaruh (R^2) terhadap persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dan dukungan orang tua terhadap motivasi belajar sebesar 0,400; (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar dengan koefisien beta (β) = 0,418, dan nilai $t >$ t tabel ($4,341 > 1,987$) dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$); (3) terdapat hubungan negatif dan signifikan dukungan orang tua dengan motivasi belajar dengan koefisien beta (β) = 0,608, dan nilai $t >$ t tabel ($7,227 > 1,987$) dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Kata kunci: motivasi belajar, persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru, dukungan orang tua

¹ Email: magentashynta@gmail.com

PENDAHULUAN

Belajar adalah usaha untuk memperoleh hal-hal baru dalam tingkah laku (pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan nilai-nilai). Belajar merupakan elemen yang penting dalam mendukung perkembangan intelektual anak oleh sebab itu membangun budaya belajar pada diri anak, baik di rumah maupun di sekolah sangat diperlukan (Wahyuni dalam Tan dkk, 2013). Belajar sangat diperlukan bagi setiap individu, terutama bagi seorang anak karena dengan belajar anak akan memperoleh pengetahuan mengenai apa yang ia pelajari. Selain itu belajar juga dapat membuat anak menjadi lebih dewasa baik dalam berpikir maupun bertingkah laku, karena belajar adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan (Purwanto, 1995).

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar. Motivasi belajar sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar dalam lingkungan kampus dan dapat diukur dalam wujud evaluasi

belajar yang ditunjukkan melalui nilai pada setiap akhir semester (Sofia, 2012). Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah sehingga akan menunjang prestasi belajar yang baik (Rahmi dalam Tan dkk, 2013). Sardiman (2007) menyatakan beberapa pendapat tentang motivasi belajar antara lain: motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar.

Persoalan motivasi belajar juga terjadi di SMP Negeri 7 Samarinda. Pernyataan tersebut didasarkan pada hasil penyebaran *screening* awal di SMP Negeri 7 Samarinda pada tanggal 27 Juli 2017 sampai dengan 2 Agustus 2017 terhadap 299 siswa dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *Screening* Motivasi Belajar Siswa

Kelas IX	Motivasi Belajar	
	Jumlah Siswa	Presentase
Tinggi	92	30,8%
Sedang	68	22,7%
Rendah	139	46,5%
Total	299	100%

Berdasarkan pada tabel 1. hasil *screening* motivasi belajar di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 30,8% atau 92 siswa, siswa yang memiliki motivasi belajar sedang sebanyak 22,7% atau 68 siswa, dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sebanyak 46,5% atau 139 siswa.

Oleh karena penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru dan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 7 Samarinda."

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dan dukungan orang tua dengan motivasi belajar tari siswa SMP Negeri 7 Samarinda.

TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Pintrich, 2003).

Santrock (2007) mengatakan bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Menurut Sardiman (2007) dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa

yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Frandsen (dalam Suryabrata, 2006), ada beberapa aspek yang memotivasi belajar seseorang, yaitu:

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
Sifat ingin tahu mendorong seseorang untuk belajar, sehingga setelah mereka mengetahui segala hal yang sebelumnya tidak diketahui maka akan menimbulkan kepuasan tersendiri pada dirinya.
- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju
Manusia terus menerus menciptakan sesuatu yang baru karena adanya dorongan untuk lebih maju dan lebih baik dalam kehidupannya.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
Jika seseorang mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, maka orang-orang disekelilingnya akan memberikan penghargaan berupa pujian, hadiah dan bentuk-bentuk rasa simpati yang lain.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
Suatu kegagalan dapat menjadikan seseorang merasa kecewa dan depresi atau sebaliknya dapat menimbulkan motivasi baru agar berusaha lebih baik lagi. Usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik tersebut dapat diwujudkan dengan kerjasama bersama orang lain (kooperasi), ataupun bersaing dengan orang lain (kompetisi).
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
Apabila seseorang menguasai pelajaran dengan baik, maka orang tersebut tidak akan merasa khawatir bila menghadapi ujian, pertanyaan-pertanyaan dari guru dan lain-lain karena merasa yakin akan dapat menghadapinya dengan baik. Hal inilah yang menimbulkan rasa aman pada individu.
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.
Suatu perbuatan yang dilakukan dengan baik pasti akan mendapatkan ganjaran yang baik, dan sebaliknya, bila dilakukan kurang sungguh-sungguh maka hasilnya pun kurang baik bahkan mungkin berupa hukuman.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar terhadap siswa ada berbagai macam. Menurut Sardiman (2007), bahwa yang memengaruhi motivasi belajar pada siswa adalah: tingkat motivasi belajar, tingkat kebutuhan belajar, minat dan sifat pribadi. Keempat faktor tersebut saling mendukung dan timbul pada diri siswa sehingga tercipta semangat belajar untuk melakukan aktivitas sehingga tercapai tujuan pemenuhan kebutuhannya.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2004) unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

- a. Cita-cita dan aspirasi siswa
Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan lezat, berebut permainan, dapat membaca, menyanyi dan lain-lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari akan menimbulkan cita-cita. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh akal, moral, kemauan, bahasa, nilai-nilai kehidupan dan perkembangan kepribadian. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- b. Kemampuan siswa
Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- c. Kondisi siswa
Kondisi siswa yang meliputi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Anak yang sakit akan enggan belajar dan anak yang marah-marah akan sukar memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Sebaliknya, setelah siswa itu sehat ia akan mengejar ketinggalan pelajaran dan siswa tersebut dengan senang hati membaca buku-buku pelajaran agar ia memperoleh nilai yang baik, seperti sebelum sakit.
- d. Kondisi lingkungan siswa
Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah

indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya.

- e. Unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan film semakin menjangkau siswa mendinamiskan motivasi belajar.
- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan siswa. Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah meliputi hal-hal berikut:
 - 1) Menyelenggarakan tertib belajar di sekolah.
 - 2) Membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, seperti pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah.
 - 3) Membina anak agar belajar tertib di lingkungan sekolah.

Menurut Lumsden (1994) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

- a. Lingkungan tempat tinggal yaitu pola hubungan orang tua dengan anak
- b. Lingkungan sekolah yaitu kemampuan guru dalam memotivasi dan mengembangkan harapan-harapan terhadap siswa, sehingga siswa terdorong untuk memperoleh hasil belajar yang optimal
- c. Sistem dan kebijakan sekolah yaitu tuntutan sekolah terhadap siswa dapat mempengaruhi siswa dalam belajar.
- d. Perspektif siswa mengenai belajar dan sekolah yaitu tentang tujuan mata pelajaran, minat terhadap pelajaran, dan visi misi sekolah.

Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru

Kotler (dalam Afandi, 2013) menjelaskan bahwa persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti.

Secara harfiah, kompetensi berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan,

dan wewenang. Adapun secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang baik (Sutrisno, 2009). Mulyasa (2013) menjelaskan kompetensi profesional dalam Standar Nasional Pendidikan, yang tercantum dalam Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Menurut Mulyasa (2013) secara umum aspek-aspek kompetensi profesional guru dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Memahami jenis-jenis materi pembelajaran Seorang guru harus memahami jenis-jenis materi pembelajaran. Beberapa hal penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi standar yang akan diajarkan kepada peserta didik, menurut Hasan (2004), sedikitnya mencakup validitas, keberartian, relevansi, kemenarikan dan kepuasan.
- b. Mengurutkan materi pembelajaran Agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan, materi pembelajaran harus diurutkan sedemikian rupa serta dijelaskan mengenai batasan dan ruang lingkupnya.
- c. Mengorganisasikan materi pembelajaran Seorang guru dituntut untuk menjadi ahli penyebar informasi yang baik, karena tugas utamanya antara lain menyampaikan informasi kepada peserta didik. Di samping itu, guru juga berperan sebagai perencana (*designer*), pelaksana (*implementor*), dan penilai (*evaluator*) materi pembelajaran.
- d. Mendayagunakan sumber pembelajaran Guru dituntut tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber pembelajaran yang ada disekolah, tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber seperti majalah, surat kabar dan internet. Hal ini penting, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik.

- e. Memilih dan menentukan materi pembelajaran
Seorang guru dituntut untuk memilih dan menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD).

Djamarah (2004) mengatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi profesional guru sebagai berikut:

a. Latar belakang pendidikan

Latar belakang pendidikan merupakan pendidikan yang telah ditempuh seseorang. Latar belakang pendidikan ini meliputi pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Seorang guru harus menempuh pendidikan formal ini sampai pada pendidikan tinggi. Kesesuaian antara latar belakang pendidikan yang ditempuh guru dengan bidang tugasnya akan mempengaruhi kompetensi guru itu sendiri. Guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lebih berkompeten dalam menjalankan tugas profesinya sebagai guru, karena telah memiliki bekal teori sebagai pendukung pengabdianya, selain itu juga lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

b. Pengalaman Mengajar

Pengalaman adalah guru yang terbaik, tidak mengarah dan sesuatu yang mengandung kekuatan. Pengalaman bagi seorang guru sangatlah berharga. dikarenakan pengalaman mengajar tidak pernah ditemukan semua dilembaga pendidikan formal. Pengalaman teoritis tidak selamanya menjamin keberhasilan seorang guru dalam mengajar bila tidak didasari dengan pengalaman. Mengajar bukan sekedar ilmu, teknologi dan seni belaka, tetapi mengajar sebagai suatu keterampilan. Mengajar sebagai suatu keterampilan merupakan aktivitas dari ilmu pengetahuan teoritis ke dalam interaksi belajar mengajar. Keterampilan mengajar banyak macamnya dan hal itu yang perlu dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan interaksi belajar-mengajar secara efektif dan efisien. Ilmu pengetahuan teoritis yang dikuasai oleh guru akan lebih baik bila dilengkapi dengan pengalaman mengajar. Perpaduan kedua pengalaman itu akan melahirkan figur guru yang profesional. Profil guru yang ideal adalah guru yang mengabdikan dirinya berdasarkan tuntutan hati nuraninya dan

bekerjasama dengan anak didiknya dalam kebaikan.

c. Fasilitas pendukung pembelajaran

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Fasilitas berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, sebagai alat peraga, sebagai sumber belajar adalah sisi lain dari peranannya yang tidak pernah guru lupakan. Jadi, kelengkapan fasilitas atau sarana dan prasarana pengajaran merupakan faktor terpenting dalam menunjang kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, jika fasilitas atau sarana penunjang pengajaran kurang memadai tentunya mengakibatkan terganggunya proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai tidak begitu maksimal.

Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua mengacu pada dukungan sosial. Menurut Sarafino (2002) dukungan sosial adalah bentuk penerimaan seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong. Sarafino (2002) juga mengatakan bahwa kebutuhan, kemampuan dan sumber dukungan mengalami perubahan sepanjang kehidupan seseorang.

Sarafino (2002) mengatakan bahwa dukungan orang tua memiliki beberapa aspek diantaranya yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional adalah suatu bentuk dukungan yang diekspresikan melalui empati, perhatian, kasih sayang dan kepedulian terhadap individu lain. Bentuk dukungan ini dapat menimbulkan rasa nyaman, perasaan dilibatkan dan dicintai pada individu yang bersangkutan. Dukungan ini juga meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan adalah suatu bentuk dukungan yang terjadi melalui ekspresi seseorang dengan menunjukkan suatu penghargaan positif terhadap individu, dukungan atau persetujuan tentang ide-ide atau perasaan dari individu tersebut dan perbandingan positif dari individu dengan orang lain yang keadaannya lebih baik atau lebih buruk. Bentuk dukungan ini bertujuan untuk membangkitkan perasaan berharga atas diri sendiri, kompeten dan bermakna.

- c. Dukungan instrumental
Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan langsung yang diwujudkan dalam bentuk bantuan material atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah secara praktis. Contoh dukungan ini seperti pinjaman atau sumbangan uang dari orang lain, penyediaan layanan penitipan anak, penjagaan dan pengawasan rumah yang ditinggal pergi pemiliknya dan lain sebagainya yang merupakan bantuan nyata berupa materi atau jasa.
- d. Dukungan informatif
Dukungan informatif adalah suatu dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat atau saran, penghargaan, bimbingan atau pemberian umpan balik, mengenai apa yang dilakukan individu, guna untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Adapun faktor-faktor yang terkandung dalam dukungan orang tua menurut Slameto (2003) terdiri dari:

- a. Cara orang tua mendidik
Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap cara belajar dan berfikir anak. Ada orang tua yang mendidik secara diktator militer, ada yang demokratis dan ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap keluarga.
- b. Relasi antar anggota keluarga
Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anak-anaknya. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu adanya relasi yang baik di dalam keluarga.
- c. Suasana rumah
Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan pada anak yang belajar.
- d. Keadaan ekonomi keluarga
Pada keluarga yang kondisi ekonominya relatif kurang, menyebabkan orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok anak. Tak jarang

- faktor kesulitan ekonomi justru menjadi motivator atau pendorong anak untuk lebih berhasil.
- e. Pengertian orang tua
Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orang tua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, maka orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini penting untuk tetap menumbuhkan rasa percaya dirinya.
- f. Latar belakang kebudayaan
Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam kehidupannya. Kepada anak perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan dan diberi contoh figur yang baik, agar mendorong anak untuk menjadi semangat dalam meniti masa depan dan karirnya ke depan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006). Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu penarikan sampel didasarkan atas pemikiran bahwa keseluruhan unit populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel (Bungin, 2011). Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 7 Samarinda yang berjumlah 30 siswa sebagai sampel try out (uji coba) dan siswa SMP Negeri 7 Samarinda yang berjumlah 91 siswa sebagai sampel penelitian..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis yang disajikan dalam bentuk analisis regresi model penuh bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dan dukungan orang tua dengan motivasi belajar”. Berikut rangkuman hasil analisis model penuh disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Model Penuh

Variabel	R ²	F Hitung	F Tabel	P
Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru (X ₁) Dukungan Orang Tua (X ₂) Motivasi Belajar (Y)	0.400	29.306	3.10	0.000

Diketahui bahwa persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dan dukungan orang tua berhubungan sangat signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 7 Samarinda, dibuktikan dengan nilai *f* hitung sebesar 29.306 lebih besar daripada *f* tabel sebesar 3.10 dan nilai *p* sebesar 0.000 jauh lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H₁ diterima dan H₀ ditolak. Adapun kontribusi pengaruh (R²) persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dan dukungan orang tua terhadap motivasi belajar adalah sebesar 0.400, hal ini menunjukkan bahwa 40 persen dari variasi motivasi belajar dapat dijelaskan oleh persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dan dukungan orang tua. Sedangkan sisanya 60 persen dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Seperti yang dijelaskan oleh Dita (2011) bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan nilai kontribusi pengaruh sebesar 26,8%. Meskipun demikian, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru, tetapi masih ada faktor lain yang memberikan kontribusi sebesar, 73,2% seperti intelegensi ataupun motivasi yang berasal dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Sejalan dengan pernyataan diatas Hidayah (2012) mengatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh dukungan orang tua dengan nilai kontribusi pengaruh sebesar 53,1%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara persepsi kompetensi profesional guru dan dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 7 Samarinda.
2. Terdapat hubungan positif persepsi kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 7 Samarinda. Berarti semakin tinggi persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru maka semakin tinggi motivasi belajar siswa

dan sebaliknya semakin rendah persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru maka semakin rendah motivasi belajar siswa.

3. Terdapat hubungan positif dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 7 Samarinda. Berarti semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi motivasi belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah dukungan orang tua maka semakin rendah motivasi belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi orangtua diharapkan dapat menerima pendapat anak dalam mengutarakan keinginannya dalam menentukan pendidikan anak. Orang tua juga diharapkan dapat membantu anak dalam hal belajar ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar. Orangtua juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan anak dalam belajar dengan memberikan fasilitas belajar yang cukup.
2. Bagi guru diharapkan dapat memilih dan menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan juga sesuai dengan kemampuan siswa agar siswa lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran dengan baik. Guru juga diharapkan dapat mendayagunakan fasilitas yang ada di sekolah seperti menggunakan perpustakaan sebagai sarana belajar selain ruang kelas, menggunakan internet, majalah atau koran sebagai sumber pelajaran agar siswa lebih dapat memahami materi pelajaran dengan mudah serta proses belajar mengajar menjadi lebih bervariasi.
3. Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan cara memperhatikan guru ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran di depan kelas dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian, tidak hanya faktor

eksternal namun juga faktor internal yang mungkin berhubungan dengan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I., Rini, R., & Jubaedi, A. (2018). Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes. *JUPE (Jurnal Penjaskesrek)*, 2(1).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, E. F. (2007). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial-Ekonomi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Padamara Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2005/2006. *Jurnal Pendidikan*. 2 (5), 1-12
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Brophy, J. (2004). *Motivating Students to Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Djamarah, S. B. (2004). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati., & Mudjiono. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Gottlieb, B. H. (1983). *Social Support Strategies, Guidelines for Mental Health Practice*. London: Sage Publications.
- Hadi, S. (2010). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Hamalik, O. (2008). *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayah, F. N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri Bumi I Laweyan Surakarta. *Jurnal Psikologi*. 2 (3), 148-152.
- Imron, N. (2015). Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru Hubungannya dengan Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran di SMK Paramarta Tangerang Selatan. *Jurnal Psikologi*. 1 (1), 1-13.
- Lumsden, L. S. (1994). *Manajemen dan Pengelolaan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nashar, H. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Pintrich, P. R. (2003). *Motivation and Classroom Learning*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Purwanto, M. N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2002). *Health Psychology: Biopsychological Interaction*. New York: John Willey & Sons. Inc.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Spencer, M., Lyle, J., & Signe, M. S. (1993). *Organisasi: Competency At Work, Models For Superior Performance*. New York: John Wiley & Son Inc.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryabrata, S. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno, E. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sofia, L. (2012). Hubungan Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Motivasi Berprestasi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(2), 81-90.
- Tan, J. H., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2013). Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Anak Usia Sekolah Kelas IV dan V di SD Negeri Kawangkoan Kalawat. *E-Journal Keperawatan*. 1 (1), 1-8.
- Taylor, E. S. (2003). *Health Psychology*. New York: McGraw-Hill Hinger Education.
- Uno, H. B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, U. (1995). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Werdayanti, A. (2008). Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 3 (1), 79-92.